

MEMBANGUN DAN MEWUJUDKAN POTENSI KESENIAN GENERASI MUDA DALAM MASYARAKAT DESA CARANGSARI MELALUI SENI TARI

Ni Putu Selvy Pradnyani¹, I Wayan Sutirtha², Made Ayu Desiari³

**Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali, Jalan Nusa Indah, Denpasar,
80235, Indonesia**

Email: Pradyanisely@gmail.com, wayansutirtha01@gmail.com, ayudesiari@isi-dps.ac.id

Abstrak

Penciptaan Tari Rejang *Maparisudha Jagat* berangkat dari ide tentang kesucian alam semesta yang kemudian direfleksikan melalui gerak tubuh manusia dalam bentuk koreografi. Kata *Maparisudha* berasal dari Bahasa Sansekerta, yang berarti “penyucian” sedangkan “*Jagat*” berarti “alam semesta beserta isinya.” Dengan demikian, *Maparisudha Jagat* dapat dimaknai sebagai upaya penyucian terhadap alam semesta dan seluruh isinya. Tarian ini dibawakan secara berkelompok oleh sembilan penari putri yang disusun sesuai dengan arah mata angin. Pada karya Tari Rejang *Maparisudha Jagat*, metode penciptaan yang digunakan dalam mewujudkan karya tari, berpijak pada metode *Angripta Sasolahan* (menciptakan tari-tarian). Metode penciptaan tersebut di dalamnya meliputi lima tahapan penting, yaitu *ngarencana*, *nuasen*, *makalin*, *nelesin*, dan *ngebah*. Dalam penyajiannya, digunakan iringan barungan Gamelan Gong Kebyar karena sifat fleksibelnya mampu menghadirkan suasana religius dan tenang sesuai dengan tujuan karya.

Kata Kunci: *Tari Maparisudha Jagat, Alam Semesta, Religi*

BUILDING AND REALIZING THE ARTISTIC POTENTIAL OF THE YOUNG GENERATION IN THE CARANGSARI VILLAGE COMMUNITY THROUGH DANCE

Abstract

The creation of the Rejang *Maparisudha Jagat* Dance is inspired by the sanctity of the universe, which is artistically reflected through human body movements in the form of choreography. The term *Maparisudha* derives from Sanskrit, meaning “purification,” while *Jagat* refers to “the universe and its contents.” Thus, *Maparisudha Jagat* can be interpreted as an effort to purify the universe and all that it encompasses. This dance is performed collectively by nine female dancers arranged according to the cardinal directions. The creative process of the Rejang *Maparisudha Jagat* Dance applies the *Angripta Sasolahan* method (dance creation), which consists of five stages: *ngarencana*, *nuasen*, *makalin*, *nelesin*, and *ngebah*. In its performance, the accompaniment of the Gamelan Gong Kebyar ensemble is employed, as its flexibility effectively conveys the intended religious and serene atmosphere of the work.

Keywords: *Maparisudha Jagat Dance, Universe, Religion*

PENDAHULUAN

Program MBKM (Merdeka Belajar-Kampus Merdeka) merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa/i untuk mengasah kemampuan sesuai bakat dan minat dengan terjun langsung ke dunia kerja sebagai persiapan karir masa depan. Terdapat delapan program MBKM meliputi delapan program pembelajaran yakni pertukaran pelajar, magang/praktik kerja, asistensi mengajar, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi/projek independent, dan membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik. KKN Tematik merupakan bentuk pendidikan yang memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk hidup di tengah masyarakat di luar kampus, serta bersama masyarakat mengidentifikasi potensi dan menangani permasalahan sehingga diharapkan mampu mengembangkan potensi desa serta merumuskan solusi yang relevan. KKN Tematik bertujuan untuk mengasah *softskill* kemitraan, kerjasama tim lintas disiplin/keilmuan, dan leadership mahasiswa dalam

Jurnal IGEL: Journal Of Dance VOL.5, NO.2 , Oktober 2025

mengelola program pembangunan desa. Desa yang menjadi mitra penata yaitu Desa Carangsari, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung.

Alasan penata memilih program MBKM KKN Tematik adalah keinginan untuk mengabdikan di Desa Carangsari dengan menciptakan karya seni tari *Rejang Maparisudha Jagat*. Selain menciptakan karya baru, penata juga melihat potensi masyarakat setempat, khususnya generasi muda, untuk dikembangkan melalui kesenian. Dengan demikian, program ini tidak hanya menghasilkan sebuah karya tari, tetapi juga menjadi upaya membangun dan mewujudkan potensi kesenian generasi muda di Desa Carangsari melalui seni tari sebagai wahana pelestarian budaya sekaligus pemberdayaan masyarakat. Dalam penjajagan yang dilakukan, penata menawarkan beberapa program kerja, di antaranya Tari Rejang dan Tari Maskot. Kepala Desa Carangsari, Bapak I Made Sudana, S.A.P., menyampaikan ketertarikan terhadap program kerja yang ditawarkan, khususnya penciptaan Tari Rejang yang melibatkan generasi muda Desa Carangsari sebagai pendukung program MBKM KKN Tematik ini. Hal ini diperkuat dengan kenyataan bahwa masyarakat Desa Carangsari belum memiliki Tari Rejang khas desa mereka, melainkan hanya menarikan Rejang yang sudah ada seperti Rejang Sari dan Rejang Renteng. Lebih jauh, gagasan penciptaan ini diperkuat dengan konsep *Maparisudha* yang merupakan ajaran agama Hindu tentang penyucian diri dan alam semesta. Secara bahasa, *maparisudha* berarti “penyucian” dan mencakup ajaran *Tri Kaya Parisudha*, yaitu penyucian pikiran (*manacika*), ucapan (*wacika*), dan perbuatan (*kayika*). Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi pedoman moral umat Hindu, tetapi juga dapat dijadikan dasar dalam membangun etika berkesenian, khususnya bagi generasi muda di Desa Carangsari. Dengan demikian, penciptaan Tari Rejang *Maparisudha Jagat* tidak hanya berfungsi sebagai karya seni baru, tetapi juga sebagai media edukasi spiritual dan moral bagi generasi muda, sekaligus memperkuat identitas kesenian Desa Carangsari.

Ide penciptaan Tari Rejang *Maparisudha Jagat* juga terinspirasi dari pengalaman penata menyaksikan Tari Pendet Pemendak di Desa Peliatan. Tarian tersebut menggambarkan simbol *pemendak* (menjemput) Ida Bethara dan memiliki keunikan karena setiap penari membawa properti sesajen yang berbeda-beda. Dari pengalaman ini, penata kemudian mengangkat konsep pembersihan dan penyucian alam semesta sebagai dasar garapan, dengan sumber inspirasi gerak yang berpijak pada pola-pola tari tradisi yang sederhana namun sarat makna. Penata berupaya mentransformasikan motif gerak berbeda dari Tari Rejang pada umumnya, dengan menambahkan properti berupa alat-alat sesajen seperti asap dan tempat air suci sesuai konsep yang digarap. Dengan landasan tersebut, Tari Rejang *Maparisudha Jagat* diciptakan sebagai tarian upacara agama (piodalan) khas Desa Carangsari, sekaligus sarana membangun potensi kesenian generasi muda melalui seni tari. Kehadiran karya ini diharapkan dapat memperkaya identitas budaya Desa Carangsari, menjadi media pembelajaran, dan menumbuhkan semangat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisi di tengah perkembangan zaman.

METODE PENCIPTAAN

Metode merupakan suatu cara atau tahapan terstruktur yang digunakan dalam melaksanakan suatu pekerjaan hingga tuntas. Pentingnya penggunaan metode terletak pada kemampuannya untuk membuat proses kerja menjadi lebih sistematis, memiliki target penyelesaian yang jelas, serta memungkinkan prediksi waktu pelaksanaan yang lebih terukur. Dalam penciptaan karya Tari Rejang *Maparisudha Jagat*, metode yang digunakan berpijak pada *Angripta Sasolahan* (menciptakan tari-tarian).

Angripta Sasolahan merupakan metode yang dikemukakan oleh I Ketut Suteja dalam bukunya *Catur Asrama: Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari*. Metode ini meliputi lima tahapan penting, yaitu: (1) *ngarencana* (tahapan persiapan atau perencanaan penciptaan karya), (2) *nuasen* (tahapan ritual atau spiritual untuk mengawali proses penciptaan), (3) *makalin* (tahapan pemilihan material yang dibutuhkan dalam penciptaan), (4) *nelesin* (tahapan pembentukan untuk menyelaraskan dan menyempurnakan hasil karya), dan (5) *ngebah* (pementasan perdana karya tari secara utuh) (Suteja, 2018: 93–122).

Penerapan metode *Angripta Sasolahan* dalam penciptaan Tari Rejang *Maparisudha Jagat* memberikan kerangka kerja yang jelas, mulai dari proses perencanaan, pengolahan ide, hingga pementasan. Melalui tahapan ini, karya tari tidak hanya terwujud secara teknis, tetapi juga memiliki kedalaman makna, nilai spiritual, dan kekuatan artistik yang selaras dengan tujuan penciptaan. Dengan demikian, metode ini

tidak hanya menjadi pedoman praktis, tetapi juga berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara nilai estetika, etika, dan fungsi ritual karya tari.

1. Medium

Bandem (1982: 56) mengungkapkan bahwa dasar pokok tari adalah gerak. Sumber gerak pada penciptaan Karya Tari Rejang *Maparisudha Jagat* berpijak dari gerakan tari tradisi yang kemudian dikembangkan oleh penata sesuai dengan konsep karya. Pada karya ini, sumber gerak tersebut dieksplorasi kembali, dan dikembangkan, guna mendapatkan pola-pola gerak baru yang menjadi dasar sekaligus menjadi ciri khas dalam karya ini. Musik pengiring merupakan partner tari yang sangat menentukan kesuksesan pertunjukan. Dalam karya ini menggunakan seperangkan alat Gamelan Gong Kebyar. Pendukung penabuh karya ini adalah pemuda Desa Carangsari. Hubungan musik dengan tari pada gerakan terlihat harmonis karena saling mengisi satu sama lain.

Tata Rias merupakan salah satu faktor penunjang untuk membantu menghidupkan ekspresi wajah penari di atas panggung. Tata rias Tari Rejang *Maparisudha Jagat* menggunakan jenis tata rias minimalis yang berfungsi untuk mempertegas garis wajah, namun tetap terlihat natural. Tata busana merupakan unsur penting dalam sebuah karya tari. Selain berfungsi untuk menutupi tubuh penari, tata busana dengan kombinasi warna dan bentuk juga dapat mendukung setiap koreografi gerak yang dilakukan.

2. Media

Seni pertunjukan merupakan seni yang membutuhkan ruang untuk menyajikan hasil akhirnya. Tempat pertunjukan tersebut biasanya memiliki area khusus dengan pembatas antara penampil dengan penonton yang biasa disebut panggung. Daerah yang paling kuat dalam ruang tari ialah dead centre. Enam daerah secara urut kekuatannya adalah *up-centre*, *down centre*, dan keempat sudut (*up-right dan up-left, down-right, dan down-left*) (Soedarsono, 1986: 19). Pada karya Tari Rejang *Maparisudha Jagat* tempat pertunjukan dilaksanakan di area Monumen I Gusti Ngurah Rai di Desa Carangsari dengan menggunakan panggung terbuka dengan latar belakang sebuah gapura yang merupakan ciri khas dari pertunjukan tari Bali.

Tata lampu atau *lighting* tersebut merupakan penataan peralatan pencahayaan yang dalam hal ini adalah untuk menerangi panggung guna mendukung sebuah pementasan. Apabila tidak ada pencahayaan, sudah barang tentu pementasan tidak akan terlihat menarik. Begitu pula dalam pencahayaan kurang maksimal maka akan mengurangi kemeriahan dan keindahan suasana pertunjukan. Tata suara atau *sound system* adalah suatu teknik pengaturan peralatan suara atau bunyi pada suatu acara pertunjukan. Tata suara memainkan peranan penting dalam suatu pertunjukan langsung menjadi satu bagian tak terpisahkan dari tata panggung dan bahkan acara pertunjukan itu sendiri. Tata suara berfungsi untuk mengolah musik iringan agar terdengar dengan jelas dan kencang oleh seluruh *audience*.

PROSES PERWUJUDAN

Konsep Penciptaan

1. Konsep Gerak

Gerak tari untuk komunikasi dalam masyarakat merupakan bentuk ekspresi yang kuat, tari bukan sekedar gerakan tubuh, tetapi juga bahasa yang kaya makna, mampu menyampaikan pesan, emosi, dan nilai budaya. Tari sebagai sebuah seni komunikatif menggunakan gerak sebagai materinya (Hawkins, terj. Hadi, 2003:3). Pada Tari Rejang *Maparisudha Jagat* berpijak dari gerakan Tari Pendet Pemendak. Berawal dari hal tersebut, penata mencoba mengembangkan pola gerak tradisi seperti *agem*, *nyirat*, *ngayab*, *ngembat*, *ngileg*. Gerakan tersebut divariasikan menjadi gerak-gerak ciri khas atau karakter Tari Rejang *Maparisudha Jagat*.

2. Konsep Tata Rias

Tata rias menjadi salah satu bentuk ekspresi diri yang unik dan kreatif, tata rias dapat menjadi bagian dari identitas budaya atau tradisi yang memiliki makna spiritual dan simbolis. Tata rias merupakan seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranakan (Harymawan, 1998:134). Tata rias yang digunakan dalam karya ini adalah tata rias minimalis. Tata rias sangat diperlukan di dalam membentuk wajah agar mampu mempercantik penampilan serta dapat menonjolkan ekspresi wajah. Alasan lain pemilihan tata rias minimalis, yakni ingin mempertegas garis wajah agar terlihat lebih indah dan sederhana.

3. Konsep Tata Busana

Kostum tari yang baik bukan sekedar berguna sebagai penutup tubuh penari, tetapi merupakan pendukung desain keruangan yang melekat pada tubuh penari. Kostum tari ini mengandung elemen-elemen

wujud, garis, warna, kualitas, tekstur, dan dekorasi (Murgiyanto, 1992: 109). Elemen-elemen kostum tersebut bila diolah dengan baik dan imajinatif maka akan menciptakan sebuah keunikan, ciri khas, dan mampu mendukung keberhasilan sebuah karya tari. Pengolahan pengembangan bentuk kostum pada karya Tari Rejang *Maparisudha Jagat* dilakukan tanpa mengurangi nilai keindahan dan kenyamanan penggunaannya. Hal tersebut, selain untuk tidak menghilangkan ciri khas, kostum juga bisa membantu mengungkapkan maksud gerakan penari kepada penonton, disamping itu juga penata merancang kostum dengan sebaik mungkin agar penari tidak terhalang oleh kostum ketika bergerak.

4. Konsep Iringan

Musik iringan merupakan salah satu faktor penunjang yang tidak bisa dipisahkan dari sebuah karya tari. Hubungan sebuah tarian dengan musik pengiringnya dapat terjadi pada aspek bentuk, gaya, ritme, suasana, atau gabungan dari aspek-aspek tersebut. Pada dasarnya sebuah iringan tari harus dipilih untuk menunjang tarian yang diiringi, baik secara ritmis, maupun secara emosional (Murgiyanto, 1992: 51). Dalam penyajiannya, digunakan iringan barungan Gamelan Gong Kebyar karena sifat fleksibelnya mampu menghadirkan suasana religius dan tenang sesuai dengan tujuan karya. Selain itu, di Desa Carangsari terdapat Sekha Gamelan Gong Kebyar yang masih aktif serta sering berpartisipasi dan mengikuti event. Sehingga secara kualitas penata meyakini *sekha* ini bisa menampilkan tabuh/iringan tari dengan baik sesuai harapan ekspektasi penata.

Tahapan Penciptaan

Penciptaan Tari Rejang *Maparisudha Jagat*, penata menggunakan metode *Angripta Sasolahan* tersebut karena menurut metode tersebut sangat lengkap dan sesuai dengan proses yang penata lakukan.

1. Ngarencana

Ngarencana ialah tahapan paling awal dalam proses penataan sebuah karya tari. Penata mengartikan *ngarencana* ialah kegiatan merencanakan segala kebutuhan yang diperlukan dalam proses penciptaan tari. Diawali dengan berpikir, mengkhayal, mencari dan merasakan sumber kreatif yang munculnya ide kreatif penciptaan. Setelah mendapatkan ide, penata kemudian merumuskan konsep tari, konsep gerak, alur dramatik, tata rias, tata busana, dan properti, agar menjadi satu kesatuan yang saling terkait dan memperkuat konsep penciptaan Tari Rejang *Maparisudha Jagat*.

2. Nuasen

Nuasen ialah suatu tahapan ritual yang dilakukan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dapat mempermudah proses penciptaan. Makna dari *nuasen* adalah memberi nilai spiritual kepada pendukung karya dan sekaligus bermanfaat bagi ekspresi karya tari, bahkan nilai itu hadir dalam penampilan karya (Suteja, 2018: 96). Menurut orang Bali *nuasen* merupakan memulai sebuah kegiatan yang biasanya dilakukan pada hari baik/*dewasa ayu*. Tahapan ini dilaksanakan setelah merancang konsep yang melibatkan seluruh pendukung karya Tari Rejang *Maparisudha Jagat* serta Jero Mangku Pura Bebalang Carangsari yang mendampingi *nuasen* pada Kamis, 17 Oktober 2024, di Pura Dalem Bebalang Carangsari.

3. Makalin

Makalin ialah tahapan yang dilakukan untuk memilih material yang mendukung terciptanya karya Tari Rejang *Maparisudha Jagat*. Material merupakan bakat yang dipergunakan sebagai bahan untuk mendukung penciptaan karya tari. Proses *makalin* ini merupakan suatu proses tindakan atas hasil eksplorasi yang direspon dituangkan ke dalam konsep karya (Suteja, 2018: 97). Pada tahap ini, penata mulai mencoba untuk melakukan percobaan atau penuangan ide kreatif ke dalam gerak tari secara individu, tanpa adanya pendukung karya tari.

Kreativitas melalui improvisasi sering diartikan sebagai “terbang yang tak diketahui.” Artinya “bebas” yaitu membebaskan tubuh secara spontan “bergerak”, seolah-olah tanpa tujuan, sehingga diharapkan melalui pengalaman tahap improvisasi, hadirnya suatu “kesadaran baru” yang bersifat ekspresif yaitu “gerak” (Hadi, 2017: 75). Setelah mendapatkan motif gerak, maka motif-motif tersebut digabungkan agar menjadi sebuah rangkaian yang telah diperindah melalui gerak tubuh dalam sebuah bentuk tari kreasi baru. Selanjutnya, penata melakukan kolaborasi bersama komposer untuk memadukan gerak dengan musik agar sesuai dengan aksen-aksen yang diinginkan. Memadukan gerak dan musik yang dilakukan penata, agar saling berkaitan menjadi satu kesatuan yang saling mendukung.

4. Nelesin

Nelesin adalah proses pembentukan, hasil dari proses improvisasi gerak yang telah dipastikan mendapatkan motif gerak, pengorganisasian ke dalam bentuk yang dapat mendukung atau menyatu antara konsep, tema, dan struktur sehingga karya mampu memberikan kesimpulan yang jelas (Suteja, 2018: 105). Pada tahap ini, penata melakukan tahap pembentukan dengan memasukan rangkaian gerak dengan struktur yang digunakan. Penata menyusun struktur karya secara bertahap dari bagian *pepeson*, *pengawak*, dan *pengecet*.

Pada tahap ini, banyak dilakukan penyesuaian gerak dengan musik, serta mengoreksi kembali motif-motif gerak agar sesuai dengan yang diinginkan pada setiap strukturnya. Dalam tahap tersebut, penata melakukan latihan sektoral dari bagian awal hingga bagian akhir dengan menemukan detail-detail gerakan. Setelah semua bagian rampung, penata melakukan latihan secara run through dari bagian awal sampai bagian akhir dengan mencoba menggunakan properti yang akan digunakan pada bagian awal sampai akhir. Selanjutnya, penata bersama pendukung tari serta komposer saling berkomunikasi untuk mendapatkan rasa kesatuan agar karya ini dapat terwujud menjadi sebuah karya tari yang indah dan sederhana. Selama tahap *nelesin*, seluruh penari melakukan proses latihan secara rutin untuk menyatukan rasa dan emosi yang maksimal, walaupun ada kendala dan hambatan waktu selama proses latihan. Latihan pemenuhan ruang gerak, permainan pola lantai yang tidak begitu rumit, serta menyamakan tenaga penari juga dilakukan untuk menekankan kematangan dari karya Tari Rejang *Maparisudha Jagat*.

5. Ngebah

Tahap *ngebah*, yaitu pementasan perdana dari sebuah karya tari, bertujuan untuk melakukan evaluasi serta memberikan ruang bagi perbaikan atau perubahan penting dalam karya yang telah diciptakan (Suteja, 2018: 121). Pementasan pertama Tari Rejang *Maparisudha Jagat* dilaksanakan pada Ujian Kelayakan II pada hari Sabtu, 21 Desember 2024. Pementasan ini berfungsi untuk menilai sejauh mana kesiapan karya, sekaligus melatih kepercayaan diri para penari agar tetap fokus serta mampu menyesuaikan penampilan dengan baik. Selanjutnya, pementasan dilanjutkan pada 2 Januari 2025 yang bertempat di Monumen I Gusti Ngurah Rai, Desa Carangsari.

WUJUD KARYA

Deskripsi Karya

Tari Rejang *Maparisudha Jagat* merupakan tari bebal yang menjadikan kesucian alam semesta dan tubuh manusia sebagai sumber kreativitas penciptaan serta pemantik ide koreografi, dengan inspirasi gerak yang berpijak pada Tari Pendet Pemendak. Nama *Maparisudha Jagat* berasal dari bahasa Sanskerta, terdiri atas dua kata: *Maparisudha* yang berarti “penyucian” dan *Jagat* yang berarti “alam semesta beserta isinya.” Dengan demikian, *Maparisudha Jagat* dimaknai sebagai upaya penyucian alam semesta dan seluruh isinya. Tarian ini bertepatan dengan religi dan ditarikan secara berkelompok oleh sembilan penari putri yang disusun sesuai arah mata angin. Melalui karya ini, penata berharap keyakinan dalam diri seseorang dapat mendorongnya untuk bersikap, bertutur, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Landasan nilai tersebut sejalan dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha*, yaitu tiga bentuk penyucian yang mencakup perbuatan, ucapan, dan pikiran.

Kayika Parisudha bermakna penyucian perbuatan, yakni berperilaku baik, menolong sesama, serta menjauhi tindakan yang melanggar hukum atau merugikan orang lain. *Wacika Parisudha* adalah penyucian ucapan, yaitu berkata dengan bahasa yang baik, sopan, benar, serta menjauhkan diri dari kebohongan maupun kata-kata kasar. Sementara itu, *Manacika Parisudha* merupakan penyucian pikiran, yakni mengembangkan pola pikir yang baik, benar, dan positif. Pikiran yang bersih akan melahirkan perilaku yang baik serta optimisme dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan pikiran negatif hanya akan menimbulkan prasangka buruk dan menjauhkan manusia dari kebahagiaan. Oleh karena itu, ajaran *Tri Kaya Parisudha* menjadi pedoman moral yang relevan untuk membentuk perilaku, ucapan, dan pola pikir yang selaras dengan nilai-nilai spiritual serta kebahagiaan lahir batin. Nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* inilah yang kemudian diinternalisasikan ke dalam gerak, ekspresi, dan makna Tari Rejang *Maparisudha Jagat*, sehingga karya ini tidak hanya hadir sebagai wujud estetika, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual bagi masyarakat, khususnya generasi muda.

Analisis Struktur

Struktur atau susunan merupakan cara bagaimana unsur-unsur dasar dari sebuah kesenian diorganisasikan hingga membentuk suatu wujud yang utuh (Djelantik, 1999: 21). Dalam karya seni, struktur mencakup keseluruhan bagian yang menyusunnya, sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas kepada penonton. Tari Rejang *Maparisudha Jagat* memiliki tiga bagian utama, yaitu *pepeson*, *pengawak*, dan *pengecet*. Ketiga bagian ini ditata secara sistematis untuk mempertegas pembagian karya, sehingga pesan yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan dengan baik. Karya tari ini berdurasi sekitar 9 menit dengan struktur sebagai berikut.

- Bagian *pepeson* menggambarkan kondisi tubuh manusia yang masih alami atau natural. Pada tahap ini belum memasuki proses penyucian alam semesta beserta isinya. Gerak yang ditampilkan sederhana dan tenang, seperti berjalan perlahan dengan tangan kiri memegang selendang dan tangan kanan membawa properti. Suasana yang ditonjolkan dalam bagian ini adalah suasana hening dan penuh keteduhan.
- Bagian *pengawak* merepresentasikan proses menenangkan jiwa dan raga melalui penyeimbangan energi. Penata mentransformasikan gerakan meditasi, ditunjukkan dengan tubuh dalam sikap *ngaed*, kedua tangan terangkat di atas kepala, dan kepala ditundukkan ke bawah. Suasana yang ditonjolkan dalam bagian ini adalah suasana religius dan penuh kesakralan.
- Bagian *pengecet* menggambarkan proses penyucian alam semesta beserta seluruh isinya. Pada bagian ini, penata memvisualisasikan gerakan *nyirat* dan *ngayab* dengan menggunakan pola lantai berbentuk lingkaran kecil maupun besar. Pola lingkaran ini menjadi dasar utama dalam Tari Rejang, yang melambangkan konsep *Ngider Bhuana* atau mengelilingi dunia sebagai simbol penyucian jagat raya.

Deskripsi Gerak

Y. Sumandiyo Hadi dalam buku *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* menyebutkan bahwa gerak merupakan elemen yang paling penting dan paling utama dalam gerak. Gerak di dalam koreografi adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak tari seorang penari yang sungguh dinamis (Hadi, 2017: 10). Dalam proses penciptaan Tari Rejang *Maparisudha Jagat*, penata menggunakan gerak-gerak sederhana. Materi-materi gerak yang ditemukan dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Agem*

Gerakan *Agem* pada Tari Rejang *Maparisudha Jagat* ini menggunakan *agem* kanan panjang, dengan posisi tangan kanan panjang *sirang susu*, sedangkan tangan kiri pendek *sirang susu*.



Gambar 1. Gerak *Agem* Karya Tari Rejang *Maparisudha Jagat*.
(Sumber: Ni Putu Selvy Pradnyani)

2. *Nyirat*

Gerakan *Nyirat* pada Tari Rejang *Maparisudha Jagat* yaitu tangan kiri membawa properti sesajen dilanjutkan dengan tangan kanan *menyirat*.



Gambar 2. Gerak *Nyirat* karya Tari Rejang *Maparisudha Jagat*.
(Sumber: Ni Putu Selvy Pradnyani, 2024)

3. *Ngayab*

Gerakan *Ngayab* pada Tari Rejang *Maparisudha Jagat* yaitu tangan kiri membawa properti sesajen dilanjutkan tangan kanan ngayabin kearah depan, dilakukan secara berulang ulang. Dengan posisi badan rebah kiri dan rebah kanan secara bergantian.



Gambar 3. Gerak *Ngayab* karya Tari Rejang *Maparisudha Jagat*.
(Sumber: Ni Putu Selvy Pradnyani, 2024)

4. *Ngembat diagonal*

Gerakan salah satu kaki maju ke depan dalam posisi *agem*, tangan kanan dan kiri *ngembat* dengan posisi diagonal kanan maupun kiri.



Gambar 4. Gerak *Ngembat* karya Tari Rejang *Maparisudha Jagat*.
(Sumber: Ni Putu Selvy Pradnyani, 2024)

5. *Ngileg*

Gerakan *ngileg* merupakan salah satu gerakan dasar yang sering digunakan dalam Tari Bali, khususnya Tari Rejang. Gerakan ini dilakukan dengan menggerakkan kepala ke kanan dan ke kiri secara bergantian, sehingga membentuk lengkungan yang lembut.



Gambar 5. Gerak *Ngileg* karya Tari Rejang *Maparisudha Jagat*.
(Sumber: Ni Putu Selvy Pradnyani, 2024)

Tata Rias dan Tata Busana

Tata rias merupakan faktor penunjang penting dalam sebuah karya tari yang harus diperhatikan secara cermat oleh penata tari. Pemilihan tata rias perlu disesuaikan dengan tema dan karakter tarian, agar setiap unsur karya mampu menampilkan karakter yang kuat. Pada karya Tari Rejang *Maparisudha Jagat*, tata rias yang digunakan adalah tata rias minimalis. Maksud dari minimalis di sini adalah riasan yang lebih sederhana, tidak seperti tata rias tari Bali pada umumnya yang biasanya menonjolkan garis wajah yang tegas, kontras, dan tajam. Dalam tari Bali secara umum, tata rias wajah cenderung menekankan pada penguatan ekspresi melalui penggunaan warna-warna mencolok, alis yang digambar tebal dan melengkung tajam, serta penekanan pada bagian mata dengan garis hitam tegas agar ekspresi lebih dramatis dan terlihat jelas dari kejauhan. Riasan semacam ini biasanya dipadukan dengan kostum yang kaya warna sehingga menciptakan kesan megah dan sakral. Sebaliknya, tata rias minimalis yang diterapkan pada karya ini bertujuan untuk menonjolkan kesan alami, sederhana, dan lebih menekankan pada ekspresi ketulusan serta kesucian yang menjadi tema utama tarian. Tata rias tetap berfungsi mempercantik penampilan serta mempertegas ekspresi wajah penari, namun tidak sampai mendominasi kesan yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, teknik merias wajah harus dilakukan oleh seseorang yang ahli agar hasilnya mampu memperkuat karakter tarian sesuai konsep penciptaan.



Gambar 6. Tata Rias karya Tari Rejang *Maparisudha Jagat*.
(Sumber: Ni Putu Selvy Pradnyani, 2024)

Tata busana adalah penataan busana dalam sebuah karya tari yang dirancang sesuai dengan konsep yang ingin disampaikan oleh penata. Busana tari memiliki peran penting karena tidak hanya menjadi elemen pertama yang dilihat penonton, tetapi juga berfungsi sebagai representasi karakter tari dan pendukung ekspresi penari di atas panggung. Dalam karya Tari Rejang *Maparisudha Jagat*, penata merancang tata busana dengan mengacu pada referensi dari beberapa komunitas seni, seperti Manubada Art dan Ganapati Art, yang dianggap mampu memenuhi ekspektasi penata. Tata busana yang dipilih menonjolkan nuansa klasik religius dengan dominasi warna putih, merah maroon, kuning, dan emas. Warna putih digunakan sebagai warna utama karena melambangkan kesucian, sangat sesuai dengan tema religius yang diangkat dalam tarian ini. Adapun bentuk dari tata busana Tari Rejang *Maparisudha Jagat* adalah sebagai berikut.



Gambar 7. Tata Busana karya Tari Rejang *Maparisudha Jagat*.
(Sumber: Ni Putu Selvy Pradnyani, 2024)

Musik Tari

Musik dan tari adalah dua bentuk seni yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Kehadiran musik dalam tari bukan sekadar pengiring, tetapi menjadi elemen utama yang menghidupkan gerak serta memperkuat makna yang ingin disampaikan. Musik memberikan suasana, ritme, dan dinamika yang menjadi acuan bagi penari untuk mengekspresikan gerakannya. Tanpa musik, tarian akan terasa kering dan kehilangan jiwa, sedangkan dengan musik, setiap gerakan penari memperoleh roh, energi, dan arah. Oleh karena itu, musik memiliki peran penting dalam tari, baik sebagai pemandu ritme, penguat suasana emosional, maupun simbol spiritual dalam konteks pertunjukan. Dalam karya Tari Rejang *Maparisudha Jagat*, musik yang digunakan adalah *barungan* Gamelan Gong Kebyar. Penata memilih Gamelan Gong Kebyar karena sifatnya yang fleksibel serta mampu menghadirkan suasana religi dan tenang, sesuai dengan konsep penyucian yang menjadi inti tarian. Kolaborasi antara gerakan tari dan tabuhan gamelan menghadirkan kesan sakral sekaligus estetis, sehingga pesan penyucian alam semesta dapat tersampaikan lebih mendalam kepada penonton.

Adapun instrumen yang digunakan dalam *barungan* Gamelan Gong Kebyar ini meliputi: satu *tungguh* terompong, satu *tungguh* reong, satu kendang, satu kecek, satu kajar, dua *tungguh* kantil, dua *tungguh* penyacah, dua *tungguh* jublag, satu *tungguh* jegogan, dua *tungguh* gong lanang wadon, satu *tungguh* kempur, satu kemong, dan empat suling besar. Karya Tari Rejang *Maparisudha Jagat* dipentaskan di Panggung Terbuka Monumen I Gusti Ngurah Rai, Desa Carangsari, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. Panggung ini memiliki ukuran lebar 14,5 meter, panjang 6 meter, dan tinggi 80 cm. Letaknya berada di depan Tugu I Gusti Ngurah Rai serta di sebelah kiri Monumen I Gusti Ngurah Rai. Dengan jumlah penari

sebanyak sembilan orang, panggung tersebut dipilih atas saran Kepala Desa Carangsari untuk gladi dan pementasan. Sementara itu, latihan intensif sebelumnya dilaksanakan di balai desa.

Estetika Karya

Estetika adalah salah satu cabang yang membahas tentang keindahan. Ilmu estetika adalah salah satu ilmu yang mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan (Djelantik, 1999: 7). Dalam sebuah karya tari, estetika dapat dilihat dari desain koreografi, pola lantai, tata rias dan busana, serta penyajian yang ditata secara artistik agar menjadi satu karya yang utuh dan layak disajikan dihadapan khalayak umum. Adapun unsur-unsur estetika menurut A.A.M Djelantik dalam buku Estetika Sebuah Pengantar yang dimaksud yaitu wujud, bobot, dan penampilan.

1. Wujud

Wujud adalah kenyataan yang nampak secara konkret (berarti dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak tampak secara konkret, yakni yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan seperti sesuatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku (Djelantik, 1999: 19). Pada karya ini wujud yang dapat dilihat secara nyata diantaranya adalah jumlah penari, gerak tari, musik iringan, dan tata panggung. Sementara wujud abstrak yang dimaksud ialah penekanan suasana tenang dan religi. Adapun wujud dari karya ini terdiri dari dua unsur yang terdiri dari bentuk dan struktur. Bentuk dalam karya ini meliputi ragam gerak, tata busana, iringan atau yang sangat tampak adalah bentuk tarinya berupa tari yang berfokus pada kesucian. Sementara struktur atau susunan, yang dimaksud adalah cara-cara bagaimana unsur-unsur dasar dari masing-masing kesenian telah tersusun hingga terwujud (Djelantik, 1999: 21). Unsur yang membentuk struktur pola karya ini terdiri dari gerak, tenaga, ekspresi, dan suasana.

2. Bobot

Bobot adalah makna dari wujud kesenian, yang memiliki tiga aspek yaitu suasana, gagasan atau ide, dan pesan. Pengemasan karya Tari Rejang *Maparisudha Jagat* pada setiap strukturnya selalu menekankan suasana sebagai penunjang bobot karya. Setiap adegan dalam struktur diberikan suasana yang sesuai dengan ide dari pada imajinasi penata dalam setiap gerakannya. Pada bagian *pepeson* menggambarkan tubuh manusia yang natural. Pada bagian ini belum memasuki proses dalam mensucikan alam beserta isinya, melainkan hanya melakukan gerakan menari dengan penerapan gerak yang pelan dan sederhana seperti *pejalan pepeson* Tari Rejang *Maparisudha Jagat* berjalan secara perlahan dengan tangan kiri memegang selendang dan tangan kanan membawa properti. Suasana yang ditonjolkan dalam bagian ini adalah suasana tenang. Pada bagian *pengawak* menggambarkan proses menenangkan jiwa dan raga dalam tubuh melalui penyeimbangan energi. Pada bagian ini, penata mentransformasikan gerakan meditasi yaitu tubuh dengan sikap *ngaed* dengan posisi kedua tangan di atas kepala serta diikuti dengan kepala tunduk ke bawah. Suasana yang ditonjolkan dalam bagian ini adalah suasana religi. Pada bagian *pengecet* menggambarkan proses penyucian alam semesta beserta isinya. Pada bagian ini penata memvisualkan gerakan *nyirat* dan *ngayab* dengan menggunakan pola lantai lingkaran kecil maupun lingkaran besar. Pola lantai lingkaran menjadi dasar utama Tari Rejang yang merupakan arti sebuah Ngider Bhuana.

3. Penampilan

Penampilan adalah bagaimana cara penyajian, bagaimana cara seni itu disuguhkan kepada penikmat, sang pengamat, pembaca, penonon, atau khalayak ramai pada umumnya (Djelantik, 1999: 14). Karya Tari Rejang *Maparisudha Jagat* ditarikan oleh sembilan orang penari putri yang merupakan pemudi-pemudi Desa Carangsari. Adapun unsur yang berperan dalam penampilan di antaranya adalah bakat, keterampilan, dan media. Bakat atau kemampuan yang telah dibawa sejak lahir, jika diasah akan menjadi kemampuan yang bernilai lebih bagi diri sendiri. Sama halnya dengan penampilan karya Tari Rejang *Maparisudha Jagat* dipengaruhi oleh bakat dari seluruh orang yang terlibat dalam proses. Seperti penata yang mempunyai kemampuan untuk menyusun gerak sehingga terciptanya karya tari dalam sebuah pertunjukan, penari dengan bakat menari yang baik, komposer yang mempunyai talenta yang baik dalam menyusun elemen-elemen musikal, serta seluruh pendukung mengaplikasikan bakatnya dengan baik untuk kesuksesan karya ini.

Keterampilan adalah hasil dari bakat yang dipadukan dengan kerajinan, keuletan, kesungguhan, dan ketekunan untuk berlatih, melatih diri untuk menguasai segala sesuatu yang dilakukan (Djelantik, 1999: 60). Pada karya ini seluruh orang yang terlibat menekuni bakat yang dimiliki dengan sungguh-sungguh sehingga terampil dalam berkarya sesuai bidangnya. Oleh sebab itu, keterampilan tersebut menjadi penunjang

kesempurnaan karya Tari Rejang *Maparisudha Jagat* keterampilan yang dimiliki oleh seluruh pendukung tari pada karya ini diamati dengan penuh pertimbangan. Penata melihat keterampilan tersebut dari teknik tari, ekspresi, dan pengolahan rasa serta tenaga. Hal tersebut bertujuan untuk membuat karya ini satu nafas dan memiliki jiwa di dalamnya. Media adalah unsur terakhir yang berperan dalam penampilan sebuah karya seni. Pemanfaatan media yang paling utama pada karya ini adalah gerak sebagai media ungkap untuk menyampaikan ide karya kepada penonton. Adanya musik, tata rias, dan busana sebagai media pendukung suasana dan karakter. Kemudian adanya media elektronik yang digunakan dalam penampilan karya seperti *sound sistem* untuk mengolah musik iringan agar terdengar dengan jelas oleh seluruh *audience*, *alat mixer* untuk mengatur volume musik dan *dimmer* untuk mengatur intensitas cahaya lampu.

SIMPULAN

Tari Rejang *Maparisudha Jagat* merupakan tari bebalai yang berfokus pada kesucian alam semesta serta tubuh manusia sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan dan pengembangan koreografinya. Tarian ini terinspirasi dari gerakan Tari Pendet Pemendak dan mengandung makna mendalam dalam konteks spiritual dan religius. Istilah *Maparisudha* berasal dari bahasa Sanskerta, di mana “*maparisudha*” berarti “penyucian” dan “*jagat*” berarti “alam semesta beserta isinya.” Dengan demikian, *Maparisudha Jagat* dapat dimaknai sebagai upaya penyucian alam semesta beserta segala isinya. Tarian ini dibawakan secara berkelompok oleh sembilan penari putri yang ditata sesuai arah mata angin, sehingga selain menampilkan keindahan estetis, ia juga memiliki simbolisasi kosmologis. Melalui karya ini, penata berharap penonton memperoleh inspirasi untuk memperkuat keyakinan serta menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Dengan demikian, tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual, moral, dan religius yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Proses penciptaan Tari Rejang *Maparisudha Jagat* menggunakan metode *Angripta Sasolahan* (menciptakan tari-tarian) yang meliputi lima tahapan penting: *ngarencana* (perencanaan), *nuasen* (ritual pembuka secara spiritual), *makalin* (pemilihan material), *nelesin* (penyempurnaan karya), dan *ngebah* (pementasan perdana secara utuh) (Suteja, 2018: 93-122). Dalam penggarapannya, penata menggunakan iringan *barungan* Gamelan Gong Kebyar karena sifatnya yang fleksibel dan mampu menghadirkan nuansa religius serta tenang, sesuai dengan konsep tarian. Kehadiran musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga memperkuat suasana, memberikan energi pada gerakan, serta menegaskan kesakralan karya. Sementara itu, tata busana yang digunakan menonjolkan nuansa klasik-religius dengan dominasi warna putih, merah marun, kuning, dan emas. Warna putih dipilih sebagai warna utama karena melambangkan kesucian, sehingga selaras dengan tema penyucian yang diangkat dalam tarian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandem, I Made. 1982. *Ensklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Dibia, I Wayan. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djelantik, A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Penerbit Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Bandung.
- Dipasatyadewi, Ni Luh. 2024. Skripsi Tari: *Karya Tari Ngarepat*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Harymawan RMA. 1998. *Dramaturgi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Padmodaymaya, Pramana. 1998. *Tata dan Teknik PENTAS*. Jakarta: Balai Pustaka
- Soedarsono, RM. 1986. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Jakarta: DepDikBud.
- Suteja, I Kt. 2018. *Catur Asrama: Pendakian Spiritual Masyarakat Bali dalam Sebuah Karya Tari*. Surabaya: Paramita.